



Relasi Makna Pesan Simbolik dan Tatanan Spasial pada Upacara Penti Masyarakat Kampung Adat Suku Todo

Eleonora Vilgia Putri Beyan
Emmelia Tricia Herliana 

Program Studi Magister Arsitektur
Departemen Arsitektur,
Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Indonesia has thousands of traditional villages. One of the traditional villages is in Todo Village, West Satar Mese District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. The traditional village, which is known as the Todo Tribe Traditional Village, has a settlement pattern dominated by ritual practices. In this context, culture is a determining factor in the process of forming settlements. The people of the Todo Tribe Traditional Village have maintained this tradition for generations. One of the traditions that is the focus of this research is the annual penti ritual. This ritual is a practice of thanksgiving for the crops carried out by the community. This series of rituals has influenced the uniqueness of this village settlement pattern. This study was conducted qualitatively through a field research. Data collected by interviews and field observation. The analysis uses semiotics, namely the science of signs, so that it can explore and relate the elements of form, function and meaning to the Todo Tribe Traditional Village. Graphical analysis is used to describe and understand the visual aspects of the Todo Tribe Traditional Village which are appropriately presented graphically (charts or pictures). Finally, the existence of the settlement of the Todo Traditional Village is spatially determined by form, function and meaning (verbal and non-verbal symbolic messages).

Keywords: Penti ceremony semiotics, spatial arrangement, Todo tribe traditional village

Article history:

Received August 23, 2023
Received in revised form
February 04, 2024
Accepted May 28, 2024
Available online October 01,
2024

Correspondence address:

Emmelia Tricia Herliana
Program Studi Magister
Arsitektur, Fakultas teknik,
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta,
Jalan Babarsari No. 44, Janti,
Caturtunggal, Kecamatan
Depok, Kabupaten Sleman,
Yogyakarta 55281,
Indonesia.
Email:
emmelia.tricia@uajy.ac.id



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan pelbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik (Savira et al. 2024). Menurut Koentjaraningrat “Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat 1993). Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.” Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggota dan pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia). Kemudian dikaji ke dalam teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure (Hoed 2015) menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce (Hoed 2015) Semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan diantara tanda, objek dan makna.

Berbagai macam kebudayaan yang tersebar di Indonesia di antaranya upacara adat. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan sebagainya. Tiap-tiap bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri khas tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Dari sekian banyak tradisi tersebut yang ada di Indonesia salah satu kajian semiotika dalam lingkup ritual yang mewakili salah satu kampung adat pada Desa Todo Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang biasa dikenal dengan Kampung Adat Suku Todo.

Kampung Adat Suku Todo memiliki pola perkampungan berbentuk lingkaran, dimana terdapat beberapa bagian utama, 9 buah *Mbaru Niang* (rumah niang), *Natas* (halaman kampung), *Pa'ang* (gerbang memasuki kampung) dan *Compang* (altar persembahan) untuk upacara-upacara adat. Masyarakatnya masih mempertahankan adat istiadat dan memahami dengan jelas makna simbolik yang terkandung dalam benda-benda dan bahasa dalam upacara-upacara adat yang ada disana.

Masyarakat pada Kampung Adat Suku Todo merupakan masyarakat agraris, hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bertani dan berkebun, sehingga tidak heran kalau daerah ini terkenal dengan hasil-hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, jagung, jahe, kemiri. Selain bertani, masyarakat Todo juga beternak. Hewan ternak antara lain ayam babi, kambing dan juga sapi. Selain itu, mereka juga menenun kain songke khas Todo.

Banyak cara yang dilakukan manusia untuk menyampaikan rasa syukur atas rezeki pemberian Tuhan, mulai dari memanjatkan doa saat beribadah, hingga menjalankan tradisi agama, adat hingga budaya setempat.

Sehingga di kenal upacara adat yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat ini, yaitu upacara Adat *Penti latang Mori Jari agu Dedek* (upacara syukuran kepada Tuhan sang pencipta dan arwah para leluhur).

Upacara adat penti merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan rutin setiap tahun sekali, dilakukan sebelum tutup tahun atau awal tahun tergantung kesepakatan para penghuni niang-niang yang berada pada Perkampungan Adat Suku Todo. Makna dari acara ini adalah hendak mensyukuri setiap hasil yang diperoleh baik dari sawah, ladang, ternak serta menenun dalam setahun kepada Tuhan Yang Maha Esa juga kepada para para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia. Ada juga acara *pentí mese* yang dilakukan lima tahun sekali. Ritual-ritual yang digunakan sama, hanya saja yang berbeda pada hewan kurban. Jika pada *pentí* tahunan menggunakan babi sebagai hewan kurban, pada saat *pentí* lima tahunan menggunakan kerbau. Makna dari acara *pentí mese* ini adalah mau mensyukuri setiap hasil yang diperoleh baik dari sawah, ladang, ternak serta menenun dalam lima tahun kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia.

Corak religius masyarakat pada Kampung Adat Suku Todo tetap terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upacara-upacara adat yang biasa dilakukan merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu selain sebagai upacara-upacara adat tetapi juga berfungsi sebagai pengetahuan kearifan lokal bagi masyarakat, karena upacara yang di maksud di harapkan dapat dilakukan secara turun temurun.

Sehubungan dengan hal di atas dalam penelitian ini, peneliti berusaha membahas lebih spesifik dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada upacara adat Penti, yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan inspirasi secara luas mengenai kebudayaan yang dijadikan perhatian secara khusus oleh masyarakat sebagian besar. Demikianlah hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sistem simbol pada upacara adat Penti melalui kajian semiotik.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Simbol verbal dan non verbal apakah yang terdapat dalam upacara adat penti dan hubungannya dengan tatanan spasial?
2. Makna apa yang ada dibalik prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat ketika ritual penti berlangsung?

Tujuan penelitian ialah menelusuri makna melalui simbol-simbol baik itu dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk *non-verbal* yang terdapat dalam masyarakat dalam ritual adat *Penti*.

Konsep semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed 2015). Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda-tanda juga merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda terletak dimanamana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi) yaitu seorang ahli linguistik Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebutnya dengan semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik. Sedangkan menurut Kaelan semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Peran semiotika dalam kajian budaya sangat jelas, pada Peirce semiotika lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi kita memahami apa yang berada di sekitar kita, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Kenyataan bahwa di antara Saussure dan Peirce keduanya tidak saling mengenal menunjukkan bahwa meskipun istilah semiotika (menurut Peirce) dan Semiologi (menurut Saussure) berbeda, namun mengacu pada pengertian yang sama. Pandangan filosofinya memiliki perbedaan, atau dengan perkataan lain memiliki kekhasannya masing-masing. Kekhasan dan perbedaan itu dikarenakan pada latar belakang filosofis yang berbeda. Peirce mendasarkan semiotika pada tradisi filsafatnya sendiri yaitu pragmatisme dan logika, sedangkan Saussure mendasarkan semiotika pada filsafat bahasanya, yang merupakan dasar epistemologi linguistik umum. Pandangan filsafat Saussure tentang bahasa menyebutkan bahwa hakikat bahasa adalah suatu sistem tanda, oleh karena itu bahasa merupakan sarana komunikasi manusia maka bahasa juga sebagai sistem tanda dalam komunikasi manusia Piliang (dalam Kaelan 2009:170). Jika bahasa sebagai sitem tanda dalam komunikasi sosial manusia maka implisit dalam pengertian tersebut terdapat sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan sebagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga bagian dari aturan-aturan dalam kehidupan sosial yang berlaku. Oleh karena itu dalam semiotika terdapat pengertian sistem tanda dan sistem sosial yang keduanya saling berhubungan. Pengkombinasian dan penggunaan tanda secara tertentu, sehingga sistem tanda ini memiliki nilai sosial. Jadi semiotika dapat diartikan suatu kajian tentang tanda yang membahas tentang bentuk makna simbolik, baik itu dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk

maupun dalam bentuk nonverbal yang terdapat dalam masyarakat.

Konsep makna

Di dalam sebuah tradisi terkandung makna-makna, baik yang mudah dimengerti maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk menafsirkannya (Sudarsono, 1933: 35). Guna mengetahui makna-makna simbolik dalam sebuah tradisi maka diperlukan analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam tradisi tersebut. Geertz dalam esainya (Geertz 1973) meyakini bahwa kebudayaan terdiri atas simbol-simbol pembawa makna dan untuk menganalisisnya diperlukan semiotik sebagai ilmu yang bersifat interpretative. Semiotik adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda atau signs (Ida 2014). Peirce berpandangan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Di dalam teori semiologi (sebutan lain dari semiotika) yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Menurut Saussure, petanda dan penanda merupakan suatu kesatuan bagaikan dua sisi dari sehelai kertas (Vera 2014). Teori semiologi dari Saussure kemudian diterapkan kembali oleh Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes menjelaskan ada dua tatanan pertandaan. Tatanan pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya (Fiske 2012). Tatanan denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Vera 2014).

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan muncul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan di pihak penerima pesan. Oleh karena itu, makna akan terlihat yang merupakan bagian dari dua hal, yakni bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol, bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman terhadap lapisan yang lebih mendalam serta lebih luas. Makna dari sebuah tanda adalah satuan cultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Makna menuntut kemampuan integrative manusia, yakni inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan, dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh dalam pemaknaan dapat terjangkau yang etik maupun yang transcendental.

Konsep simbol

Suatu simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan (Berger 2010). Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Sebagaimana telah ditunjukkan, para penganut Saussure memandang simbol secara konvensional. Kita mempelajari pengertian simbol dan mengasosiasikannya dengan semua jenis kejadian, pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita dan orang lain. Simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran dari sebagian besar penelitian ini.

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional Peirce (Budiman 2011). Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, memiliki pengertian simbolik yang berhubungan dengan penelitian ini menghantar pada simbol verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam tradisi budaya yang dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Dimensi simbol juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik yang konkret maupun yang abstrak sebagai tanda dari adanya suatu nilai yang ditujukan dalam upacara adat tradisional, dan berbagai simbol yang diekspresikan. Ketika suatu kelompok terbentuk maka simbol dan aturan muncul serta dilakukan melalui interaksi, dimana dari interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota-anggota kelompoknya. Simbol memerlukan proses pemaknaan lebih intensif setelah dihubungkan dengan objeknya. Karena itu, simbol-simbol membantu untuk tanggap terhadap sesuatu. Simbol-simbol membantu mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sesuai dengan letak Kampung Adat Suku Todo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023 dan masih berlangsung. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research*. *Field research* adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi Kampung Adat Suku Todo yang menjadi kasus riset ini. Sedangkan jenis dari wawancara yang dilakukan *semi structured interviews* terhadap masyarakat Kampung Adat Suku Todo yang dijadikan kasus penelitian.

Lebih dalam analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara semiotika. Penelitian kualitatif dapat memperlihatkan pengalaman individu menghadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak diketahui sebelumnya Bogdan dan Taylor

(dalam New York: John Wiley & Sons, 1975:4-5). Analisis semiotika sebagai ilmu tentang tanda dapat mendalami dan mengaitkan melihat makna apa yang ada di balik bentuk dan fungsi pada Kampung Adat Suku Todo (wawancara dan observasi lapangan). Analisis grafis digunakan untuk menguraikan dan memahami aspek visual pada Kampung Adat Suku Todo yang tepat dipaparkan secara grafis (bagan atau gambar). Selanjutnya ditata pada tabel-tabel komparasi bentuk, fungsi dan makna.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan upacara atau ritual adat merupakan suatu kegiatan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu daerah wilayah tertentu. Kegiatan upacara adat dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan adat istiadat daerah tertentu, ada yang berupa acara perkawinan, mensyukuri hasil panen dan lain-lain. Kegiatan upacara dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu. Salah satunya ritual penti yang ada pada Kampung Adat Suku Todo.



Gambar 1
Denah ritual penti pada Mbaru Niang Mbowang

Keterangan:

1. Tiang utama (*siri bongkok*)
2. Orang yang melakukan *torok* (doa dan pemimpin ritual)
3. Perwakilan *wae tu'a* (orang tua) dari turunan langsung *Niang Mbowang*
4. Perwakilan *wae tu'a* (orang tua) 8 (alo) orang dari setiap niang-niang
5. Wanita (ibu-ibu dan remaja) memasak
6. *Hapo* (tungku api)
7. Keluarga inti (wanita dan anak-anak)
8. *Loang* (kamar)
9. Tempat mengikat dan menyembelih hewan kurban
10. Tempat menaruh sesajian (*watu lekek*) dan dulang (*kepan*)
11. Pihak tamu (*wo'e*) anak *rona* dan anak *wina*
12. Tuan rumah (keluarga inti dari 9 niang)
13. Kapen koor (batu/peti) dan lampek poor potes (ragam hias)
14. Para (pintu)

Ritual adat *Penti*

Acara *pent* merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan rutin setiap tahun sekali, dilakukan sebelum tutup tahun atau awal tahun tergantung kesepakatan para penghuni niang-niang yang berada pada Perkampungan Adat Todo. Makna dari acara ini adalah hendak mensyukuri setiap hasil yang diperoleh baik dari sawah, ladang, ternak serta menenun dalam setahun kepada Tuhan Yang Maha Esa juga kepada para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia. Ada juga acara *pent mese* yang dilakukan lima tahun sekali. Ritual-ritual yang digunakan sama, hanya saja yang berbeda pada hewan kurban. Jika pada *pent* tahunan menggunakan babi sebagai hewan kurban, pada saat *pent* lima tahunan menggunakan kerbau. Makna dari acara *pent mese* ini adalah mau mensyukuri setiap hasil yang diperoleh baik dari sawah, ladang, ternak serta menenun dalam lima tahun kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia. Pelaksanaan ritual *pent* melibatkan seluruh warga yang terikat dalam satu kesatuan genealogis secara aktif tanpa terkecuali. Titik awal ritual *pent* adalah musyawarah bersama seluruh warga kampung di rumah adat. Pemangku adat seperti *tu'a golo*, *tu'a tembong*, *tu'a teno* dan *tu'a-tu'a panga* mengundang semua warga untuk duduk bersama membicarakan rencana ritual *pent*.

Pra-Penti

Sebelum dilakukan acara puncak pada sekitar pukul 19.00 Wita, setiap keluarga pada pagi hari di masing-masing rumah niang melakukan acara persiapan yang dinamakan *lugit kilo*. Acara ini dilakukan agar terhindar dari segala hal-hal buruk, sehingga acara akan berlangsung lancar saat acara puncak berlangsung. Jika saat prosesi acara puncak berlangsung terjadi beberapa kesalahan teknis, dimaksudkan agar masing-masing keluarga tidak terkena imbas hal buruk karena sudah melakukan acara *lugit kilo* tadi untuk membentengi keluarga tersebut. Saat acara *lugit kilo*, media yang digunakan adalah *manuk cepang* yaitu ayam rombeng jantan, *cepa* (siri pinang) dan juga tuak (arak). Doa dilaraskan untuk berdoa kepada sang pencipta dan leluhur Masyarakat Todo yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia. Setelah itu masuk pada acara inti yaitu *torok manuk*, didalam *torok* ini akan menyampaikan segala ujud dan keinginan dari keluarga tersebut. Kemudian *manuk cepang* atau ayam rombeng jantan tadi dipegang oleh kepala keluarga atau yang memimpin ritual, setelah selesai ayam tersebut dipotong bagian leher untuk menadah darahnya pada sebuah wadah. Dilanjutkan dengan *toto urat di'a*, yaitu melihat bagian dalam organ ayam yang dipercaya sebagai bentuk baik dan buruknya rencana-rencana yang akan dilakukan. Dan yang terakhir adalah helang (sesajian) yang merupakan persembahan untuk para leluhur, ayam tadi di bakar untuk disajikan bersama nasi hangat pada Sang Pencipta dan para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia.

Barong Wae

Pada sore hari pukul 15.00 dilakukan acara *barong wae* yang dilakukan pada mata air yang berada kurang lebih 400m dari Niang Mbowang. Perwakilan setiap keluarga dari masing-masing Niang berjalan kaki

beriringan menuju mata air. Makna dari acara ini adalah sebagai simbol membersihkan diri agar sang Pencipta dan para leluhur yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia siap diundang masuk pada acara puncak nanti. Urutan prosesi ritual barong wae adalah sebagai berikut: (1) *teing sepa*, memberi sirih dan pinang untuk *empo* dan *naga*; (2) *teing tuak*, persembahkan berupa telur ayam kampung untuk minum para *naga* (roh alam); (3) *tura manuk*, melantunkan tutur adat sambil memegang hewan kurban (ayam) (4) *mbele manuk*, ritual potong ayam dengan tujuan tertentu untuk setiap warna ayam yang berbeda; (5) *toto urat*, membaca tanda setuju atau tidak setuju atas permohonan kepada Tuhan, *empo* dan *naga*, yaitu pada bagian usus ayam (dan juga hati babi); (6) *hao helang*, mengaduk dengan tangan campuran nasi dan daging di piring sambil melantunkan tutur adat; (7) *hesak helang*, memberi makanan kepada *empo* dan *naga* yaitu berupa daging ayam dan nasi hangat.

Roi Boa

Ritual pemanggilan *empo* (leluhur) di wilayah perkuburan kampung untuk bersama-sama datang menghadiri ritual puncak penti, yang nantinya akan ada persembahkan hewan korban untuk para leluhur di *mbaru mbowang*. Masing-masing keturunan dari 9 niang mengorbankan seekor *manuk rae* (ayam betina warna merah). Urutan prosesinya sama dengan yang dilakukan saat ritual *barong wae*, hanya saja tidak ada bagian *teing tuak*.

Barong Compang

Setelah ritual *roi boa*, para peserta berkumpul di *pa'ang* (gerbang kampung) dan bersama-sama berjalan menuju *natas*. Peserta menuju *compang* untuk melakukan *teing cepa*, *teing tuak*, *tura manuk* dan *helang*.

Acara puncak Penti

Pukul 19.00 Wita, gong dipukul dari niang *Mbowang* atau niang induk lalu semua anggota masyarakat Todo dari masing-masing Niang menuju Niang *Mbowang* dan duduk pada *lutur* didalam rumah begitu juga jika ada *woe* (tamu). Media yang digunakan pada acara ini adalah ayam putih atau *manuk bakok*, *cepa* atau sirih pinang, satu ekor babi dan tuak atau arak. *Cepa* atau sirih pinang diletakan pada dulang yang dinamakan *kepan*. Sedangkan ayam putih atau *manuk bakok* dipegang oleh tua adat yang memimpin ritual, sedangkan babi di ikat pada *lutur* atau ruang duduk didalam rumah dengan beberapa orang pria yang memegang, nantinya akan disembelih pada saat puncak acara. Selanjutnya dilakukan ritual *teing mangko mese latang ise empo* berjalan, doa-doa dilaraskan menggunakan bahasa Manggarai yang ditutup dengan ayam tersebut dipotong bagian leher untuk menadah darahnya pada sebuah batu yang bernama *watu lekak*. Dilanjutkan dengan *toto urat*, yaitu melihat bagian dalam organ ayam yang dipercaya sebagai bentuk baik dan buruknya rencana-rencana yang akan dilakukan. Dan yang terakhir adalah *helang* (sesajian) yang merupakan persembahkan untuk para leluhur, ayam tadi di bakar untuk disajikan bersama nasi hangat pada Sang Pencipta dan para leluhur *Todo* yang sudah *pa'ang bele* atau meninggal dunia, disajikan pada *watu lekak*. Setelah para leluhur dipercaya sudah makan makanan *helang* tadi, setiap yang hadir bergilir memakan makanan *helang* tadi sedikit-sedikit yang

dipercaya membawa rejeki dan kesehatan dari para leluhur. Setelah itu puncak acara dari *penthi* ini adalah, *mbele ela penthi*. Babi yang di ikat pada *lutur* atau ruang duduk didalam rumah dengan beberapa orang pria yang memegangnya tadi, disembelih. Setelah disembelih dibawa menuju *Niang Rato* yang merupakan dapur untuk ibu-ibu mulai memasak untuk makan malam.



Gambar 2
Peta lokasi ritual *penthi* pada
Kampung Adat Suku Todo

Keterangan:

1. Mbaru-mbaru niang (rumah-rumah niang)
2. Mata air (*barong wae*)
3. *Pa'ang* (gerbang kampung)
4. Perkuburan umum (*boa*)
5. *Compang* (altar persembahan)



Gambar 3
Gong dan gendang pada *Mbaru Niang Mbowang*



Gambar 4
Lutur pada *Mbaru Niang Mbowang*



Gambar 5
Batu lekak dan dulang (kepan)
pada Mbaru Niang Mbowang

Mbaru Niang Mbowang

Ruangan dalam mbaru niang seperti aula besar berbentuk lingkaran. Kerangka atap yang terdiri atas susunan bambu diikat melingkar sekaligus membentuk dinding niang. Lingkaran terluas berada di bagian bawah dengan susunan bambu terbanyak, kemudian semakin mengerucut ke pusat atap di puncak niang. Ini adalah simbol demokrasi parlementer, kata bapak Walter Mohon pada wawancara 27 Maret 2023, pengelola situs sekaligus salah satu pemangku adat. Bambu-bambu di bawah terlihat seperti jutaan rakyat Kerajaan Manggarai yang duduk mengelilingi raja yang bertengger di puncak niang, dalam sebuah forum musyawarah besar. "Titik teratas adalah sang pemimpin. Mulai dewa, mori, adak, kemudian raja." katanya. Dari atas ke bawah, susunan kerangka atap niang melambangkan hierarki kepemimpinan. Tingkat teratas ada raja, kemudian ada dalu yang setingkat gubernur. Tidak heran hampir semua kecamatan di Manggarai pada umumnya dulu disebut *kedaluan*. Di bawah lagi ada gelarang setingkat bupati, membawahi *komo kaba* setingkat camat dan akhirnya tingkat terbawah *ro'eng* atau rakyat.

Sembilan niang berdiri dalam bentuk formasi setengah lingkaran seperti sebuah sidang. Masing-masing niang melambangkan posisi raja dan para menteri. Di tengah berdiri *niang mbowang*, rumah tempat tinggal sang raja.



Gambar 6
Mbaru Niang Mbowang

Selain bentuknya yang lebih besar dibanding niang yang lain, di bagian puncak rumah juga terdapat ornamen yang disebut periuk, yang membedakan rumah ini dengan lainnya. Pintu masuk yang kecil dan pendek sehingga membuat kita harus membungkuk saat masuk, ini memiliki filosofi bahwa kita harus menghormati pemilik rumah. Selanjutnya setelah masuk kita menginjak sebuah batu yang ternyata dahulu adalah peti yang bernama kapen koor, siapa saja yang masuk ke dalam rumah dengan niatan buruk, akan kembali pada dirinya sendiri dan tidak akan selamat ketika pulang dari sana.

Terdapat sekitar lima buah ukiran di bagian atap pintu masuk rumah bernama *lampek poor potes* mengisyaratkan, pria (ayah) yang menunggu di luar rumah saat istri sedang melahirkan, lalu memukul dinding kamar dari luar, saat pukulan ke lima bersamaan dengan pemotongan tali plasenta anak yang baru lahir. Hal ini mengartikan sumpah janji, bahwa anak perempuan (*ata pe'ang*) adalah orang luar yang tidak memiliki hak warisan sebagaimana yang dimiliki anak laki-laki (*ata one*).

Niang ini merupakan tempat tinggal raja pada jaman dahulu, setiap ada masalah pada jaman dahulu, raja Todo mengajak rembuk delapan menteri di *niang mbowang* ini. Tentu saja setiap musyawarah tidak selamanya mufakat. Sampai saat ini, niang mbowang merupakan niang utama, tempat semua pembahasan, ritual adat dan lain sebagainya hal-hal penting pada Kampung Adat Suku Todo berlabuh.



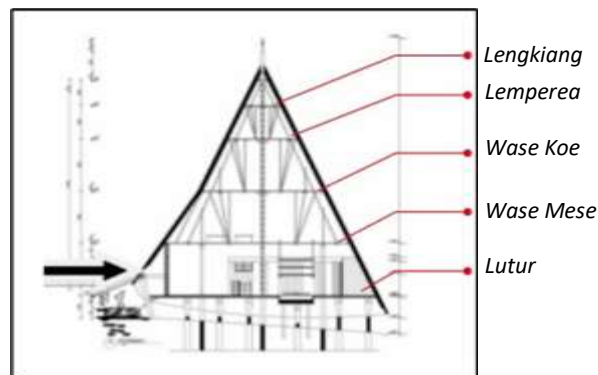
Gambar 7
Kapen koor pada Mbaru Niang
Mbowang



Gambar 8
Lampek poor putes pada Mbaru
Niang Mbowang

Rumah niang memiliki ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda yaitu:

1. Lantai pertama merupakan tempat istirahat para penghuni. Lantai ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu *nolang*, *loang* dan *lutur*. *Nolang* dan *loang* (area privat) adalah tempat beraktivitas, termasuk memasak. Sementara *lutur* (area publik) merupakan tempat tetamu beraktivitas dan istirahat. Pembagian ini menunjukkan budaya saling menghormati antara penduduk setempat dan pendatang. Meski ada pemisahan ruang, namun masyarakat tinggal di satu lantai dengan penuh toleransi.
2. Tingkat kedua berupa loteng atau disebut *wase mese* berfungsi menyimpan makanan dan segala macam barang kebutuhan sehari-hari penduduk Todo.
3. Tingkat ketiga disebut *wase koe* difungsikan untuk menyimpan benih benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.
4. Tingkat keempat disebut *lemparea* digunakan sebagai tempat penyimpanan persediaan pangan apabila terjadi kekeringan.
5. Tingkat kelima disebut *lengkiang* merupakan tempat sesajian persembahan kepada leluhur.



Gambar 9
Tingkatan lantai pada Mbaru
Niang Mbowang

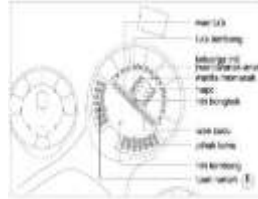
Lima tingkatan pada Rumah Niang Todo memiliki filosofi, yaitu:

1. Tingkat pertama (*lutur*) : *Ro'eng*
2. Tingkat kedua (*wase mese*) : *Komo Kaba*
3. Tingkat ketiga (*wase koe*) : *Gelarang*
4. Tingkat keempat (*lemperae*) : *Dalu*
5. Tingkat kelima (*lengkiang*) : *Raja*

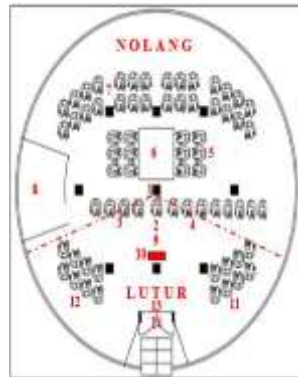
Kesinambungan dan perbedaan elemen semiotika *Niang Todo* dan *Niang Wae Rebo*

No.	Elemen	Ritual Penti	
		Todo	Wae Rebo
1.	Fungsi	<p><i>Pra-penti</i> <i>Barong wae</i> <i>Barong oka</i> <i>Roi boa</i> <i>Barong compang</i> Acara puncak <i>penti</i></p>	<p><i>Pra-penti</i> <i>Barong wae</i> <i>Barong oka</i> <i>Roi boa</i> <i>Barong compang</i> <i>Libur kilo</i> <i>Penti weki peso beo</i></p>
2.	Bentuk	<p>Kampung Adat Suku Todo secara administratif masuk dalam Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Kampung Adat Suku Todo memiliki pola berbentuk lingkaran, dimana terdiri beberapa bagian penting sebagai berikut:</p> <p>Beberapa <i>Mbaru Niang</i> (9 buah) Sebuah <i>Natas</i> (halaman kampung), Sebuah <i>Pa'ang</i> (gerbang memasuki kampung) dan Sebuah <i>Compang</i> (altar persembahan) untuk upacara-upacara adat.</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. Niang Mbowang 2. Niang Rato 3. Niang Wa 4. Niang Teruk 5. Niang Supe 6. Niang Loduk <p>Orientasi rumah-rumah <i>Niang</i> pada Kampung Adat Suku Todo menghadap ke pelataran terbuka (<i>compang</i>) pada pusat permukiman. Kedudukan <i>compang</i> merupakan bukti nilai spiritual dari kehidupan masyarakat Kampung Adat Suku Todo ini sendiri, dimana <i>compang</i> dipercaya merupakan nilai simbolis akan keberadaan leluhur Todo. Semua tingkatan-tingkatan ruang pada mbaru niang disatukan dengan satu tiang tengah yang merupakan salah satu dari tiang utama, tiang ini menjulur dari bawah hingga ke atas atau puncak bangunan.</p>	<p>Kampung Wae Rebo secara administratif masuk dalam wilayah Desa Satarlinda Barat, Kecamatan Satarlinda, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Tempat-tempat penting tersebut sebagian besar merupakan wadah dalam melakukan aktifitas pada hari-hari biasa maupun saat ritual berlangsung, seperti:</p> <p><i>Lodok</i> (pusat kebun komunal) <i>Wae teku</i> (sumber mata air) <i>Natas</i> (halaman tengah perkampungan) <i>Pa'ang olo mandung</i> (wilayah depan/pintu masuk dan wilayah belakang perkampungan) <i>Mbaru niang</i> dan <i>Mbaru tembong</i> (rumah biasa dan adat).</p> <p>Sebagian lagi merupakan tempat yang sakral dan hanya dipergunakan diwaktu tertentu, terutama ritual adat, seperti:</p> <p><i>Boa</i> (kuburan) <i>Compang</i> (altar persembahan).</p>

Di dalam *mbaru niang*, tiang tengah menjadi pusat dimana semua aktivitas mengarah ke tiang tengah, seperti saat tidur, posisinya badan mengarah ke tiang tengah, kemudian jika ada acara di dalam *mbaru niang*, masyarakat akan duduk melingkar dan sebagai pusat adalah tetua adat yang berada di depan tiang menghadap ke arah pintu. Area *siri bongkok* hanya bisa diduduki oleh keturunan raja (satu turunan dari 9 niang yang ada pada Kampung Adat Suku Todo).



Layout persiapan awal ritual *pentu, tu'a tembong*, perwakilan *wae tu'a* dan *wae cucu*, peserta dan tamu undangan berkumpul di *mbaru tembong*.



Keterangan:

1. Tiang utama (*siri bongkok*)
2. Orang yang melakukan *torok* (doa dan pemimpin ritual)
3. Perwakilan *wae tu'a* (orang tua) dari turunan langsung *Niang Mbowang*
4. Perwakilan *wae tu'a* (orang tua) 8 (alo) orang dari setiap niang-niang
5. Wanita (ibu-ibu dan remaja) memasak
6. *Hapo* (tungku api)
7. Keluarga inti (wanita dan anak-anak)
8. *Loang* (kamar)
9. Tempat mengikat dan menyembelih hewan kurban
10. Tempat menaruh sesajian
11. Pihak tamu (*wo'e*) anak *rona* dan anak *wina*
12. Tuan rumah (keluarga inti dari 9 niang)
13. Kapen koor (batu/peti) dan *lampek poor potes*
14. *Para* (pintu)

Pada *mbaru tembong* yang berdenah lingkaran, *tenda* (tingkat pertama tempat aktivitas utama berlangsung) di bagi menjadi dua bagian yaitu *lutur* (area komunal di bagian depan) dan *nolang* (area privat di bagian belakang), hal ini menjelaskan adanya konsepsi pertahanan. Prinsip ini semakin dipertegas ketika ritual *pentu* berlangsung, pada garis batas antara dua area tersebut merupakan tempat duduk para tetua adat yaitu *tu'a tembong* di tengah di depan *hiri bongkok*, kanannya *wae tu'a* dan kirinya *wae cucu*. *Nolang* adalah area kaum wanita dan anak-anak berkegiatan, dimana wanita dan anak adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga, sehingga harus dilindungi dari kemungkinan tindakan buruk dari pihak luar.

Ritual *pentu* dilaksanakan, titik pusat yang menjadi konsentrasi adalah elemen-elemen permukiman (*Wae Woang, pa'ang olo mandung, watu pantas, boa, compang*) yang ditandai dengan *compang*, dan peletakan hanggar atau nisan, karena ketika pemimpin dalam melakukan ritual selalu berkonsentrasi dengan melihat ke titik tengah tersebut. Pada hanggar juga diletakkan dan digantung *helang* (bukti persembahan hewan korban yang menjadi sarana penghubung dengan leluhur).

		<p>Pada lantai ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu <i>nolang</i>, <i>loang</i> dan <i>lutur</i>. <i>Nolang</i> dan <i>loang</i> (area privat) adalah tempat beraktivitas, termasuk memasak, sementara <i>lutur</i> (area publik) merupakan tempat tetamu beraktivitas.</p>
3.	Makna	<p>Saat ritual <i>barong wae</i>, <i>roi boa</i>, <i>barong compang</i> dan acara puncak <i>penti</i> dilakukan (1) <i>teing sepa</i>, memberi sirih dan pinang untuk <i>empo</i> dan <i>naga</i> (nenek moyang dan roh alam penjaga kampung) (2) <i>teing tuak</i>, persembahan berupa telur ayam kampung untuk minum para <i>naga</i> (roh alam penjaga kampung) (3) <i>tura manuk</i>, melantunkan tutur adat, sambil memegang hewan kurban (ayam) (4) <i>mbele manuk</i>, ritual potong ayam dengan tujuan tertentu untuk setiap warna ayam yang berbeda; (5) <i>toto urat</i>, membaca tanda setuju atau tidak setuju atas permohonan kepada wujud tertinggi, <i>empo</i> dan <i>naga</i>, yaitu pada bagian usus ayam (dan juga hati babi); (6) <i>hao helang</i>, mengaduk dengan tangan campuran nasi dan daging di piring sambil melantunkan tutur adat; (7) <i>hesak helang</i>, memberi makanan kepada <i>empo</i> dan <i>naga</i> yaitu berupa daging ayam dan nasi panas.</p>
		<p>Tradisi ritual <i>penti</i> merupakan tradisi yang dihubungkan dengan aktivitas pertanian sebagai petani. Secara kontekstual ritual <i>penti</i> merupakan ritual yang bernuansa syukuran dan mohon keselamatan. Syukur karena diberi kelimpahan rezeki dalam bentuk hasil panen pada musim tanam yang telah dilewati dan permohonan keselamatan untuk menyongsong musim tanam berikutnya. Ungkapan syukur dan permohonan keselamatan disampaikan kepada <i>Mori</i> (Wujud Tertinggi) melalui perantara <i>empo</i> (leluhur) dan <i>naga</i> (roh-roh alam). Pada ritual <i>barong wae</i>, <i>barong oka</i>, <i>barong compang</i>, <i>libur kilo</i> dan <i>pento weki peso beo</i> terkandung konsep pertahanan secara supranatural, hal ini termanifestasi pada tutur adat (do'a) disetiap proses ritual, dimulai dari <i>renggas</i>, <i>teing sepa</i>, <i>teing tuak</i>, <i>tura manuk</i> dan <i>wesak helang</i>. Tutur adat yang disebut seperti mohon perlindungan, mohon dilancarkan, mohon dipersatukan dan mohon terhindar merupakan wujud permohonan kepada <i>Mori</i> (Wujud Tertinggi) melalui perantara <i>empo</i> (leluhur) dari segala hal yang buruk dan tidak diinginkan masyarakat Kampung Wae Rebo.</p>

Kesimpulan	<p>Pada susunan kegiatan yang ada pada ritual <i>pent</i>, terlihat ada sedikit perbedaan antar <i>Penti Todo</i> dan <i>Penti Wae Rebo</i>. Pada <i>Penti Wae Rebo</i> terdapat, ritual <i>libur kilo</i> dan <i>pent weki peso beo</i>, sedangkan pada <i>Penti Todo</i> langsung pada acara puncak. Sedangkan sesuai dengan tata nilai masyarakatnya yang dicerminkan dalam beberapa aspek antara lain kepercayaan tradisional terhadap <i>empo</i> (leluhur), <i>naga</i> (roh alam) dan <i>Mori</i> (Tuhan Yang Maha Esa), struktur sosial khususnya kekerabatan <i>wa'u</i> atau <i>ase ka'e</i> (klan patrilineal) dan harmoni terhadap alam. Secara khusus dapat ditegaskan bahwa tatahan spasial permukiman tradisional etnik di Kampung Adat Suku Todo dan Kampung Wae Rebo terlihat kesamaan. Dua kampung adat ini juga merupakan karya bersama antara anak-cucu yang masih hidup dengan leluhur yang selalu terlibat di dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui ritual adat, mulai dari skala <i>kilo</i> (individu), <i>panga</i> (kelompok), hingga <i>wa'u</i> (skala kampung).</p> <p>Pada <i>mbaru niang</i> yang berdenah lingkaran, terlihat kesamaan dari fungsi dan bentuk pada Kampung Adat Suku Todo dan Kampung Wae Rebo, yaitu tenda (tingkat pertama tempat aktivitas utama berlangsung) di bagi menjadi dua bagian yaitu <i>lutur</i> (area komunal di bagian depan) dan <i>nolang</i> (area privat di bagian belakang), hal ini menjelaskan adanya konsepsi pertahanan. Prinsip ini semakin dipertegas ketika ritual-ritual berlangsung, pada garis batas antara dua area tersebut merupakan tempat duduk para tetua adat yaitu orang yang memimpin ritual (<i>torok</i>) duduk di tengah di depan <i>siri bongkok</i>, kanannya <i>wae tu'a</i> dan kirinya perwakilan <i>wae cucu</i>.</p>
------------	--

Kesimpulan

(1) Simbol verbal dan *non-verbal* yang terdapat dalam upacara adat penti dan hubungannya dengan tatahan spasial, yaitu:

Kegiatan ritual atau upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para leluhur atau juga dengan Tuhan. Komunikasi ritual upacara adat ini memang sangat penting bagi kelangsungan kelompok masyarakat tertentu atau komunitas sebagai wujud untuk mempertahankan tradisi yang selalu dilakukan. Kegiatan ritual upacara adat tersebut juga masih dilakukan oleh beberapa daerah yang ada di Indonesia. Tentunya dalam melakukan kegiatan komunikasi ritual upacara adat tersebut yang biasanya dilakukan oleh suatu daerah menggunakan media tradisional. Media tradisional ini tentunya sangat diperlukan pada saat melakukan kegiatan komunikasi ritual upacara adat. Sama halnya dengan komunikasi ritual pada upacara-upacara adat yang ada pada Kampung Adat Suku Todo.

Tahapan-tahapan komunikasi ritual (baik verbal dan non verbal) yang selalu ada hampir pada setiap upacara di kampung adat ini melalui ritual penti yaitu *tes* arwah (permisi kepada arwah leluhur), *tuak kapu agu sangged aseka'e ata manga one* acara (ucapan salam), *torok* (melaraskan doa-doa kepada leluhur dan Tuhan), *toto urat* manuk (acara pembacaan tanda pada hati dan usus ayam), *helang* (sesajian), sebagai hewan kurban dapat menggunakan *manuk bakok* (ayam kampung berwarna putih) *manuk cepang* (ayam kampung berwarna orange kecoklatan) *ela* (babi) *mbe* (kambing) dan *kaba* (kerbau) dan juga *cepa* (sirih pinang) lalu *tuak* (arak) terakhir *rongko* (rokok).

Pada *mbaru-mbaru niang* yang berdenah lingkaran, *tenda* (tingkat pertama tempat aktivitas utama berlangsung) di bagi menjadi dua bagian yaitu *lutur* (area komunal di bagian depan) dan *nolang* (area privat di bagian belakang), hal ini menjelaskan adanya konsepsi pertahanan. Prinsip ini semakin dipertegas ketika ritual-ritual berlangsung, pada garis batas antara dua area tersebut merupakan tempat duduk para tetua adat yaitu orang yang memimpin ritual (*torok*) duduk di tengah di depan *siri bongkok*, kanannya *wae tu'a* dari turunan langsung *niang mbowang* dan kirinya perwakilan *wae tu'a* dari delapan (*alo*) setiap *niang-niang*. *Nolang* adalah area kaum wanita dan anak-anak berkegiatan, dimana wanita dan anak adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga, sehingga harus dilindungi dari kemungkinan tindakan buruk dari pihak luar.

Ruang permukiman tradisional di Kampung Adat Suku Todo dibentuk oleh budaya salah satunya merupakan ritual adat *penti*. Sesuai dengan tata nilai masyarakatnya yang dicerminkan dalam beberapa aspek antara lain kepercayaan tradisional terhadap *empo* (leluhur), *naga* (roh alam) dan *Mori* (Tuhan Yang Maha Esa), struktur sosial khususnya kekerabatan *wa'u* atau *ase ka'e* (klan patrilineal) dan harmoni terhadap alam. Secara khusus dapat ditegaskan bahwa pembentukan tempat permukiman tradisional etnik di Kampung Adat Suku Todo merupakan karya bersama antara anak-cucu yang masih hidup dengan leluhur yang selalu terlibat di dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui ritual adat, mulai dari skala *kilo* (individu), *panga* (kelompok), hingga *wa'u* (skala kampung).

(2) Makna yang ada dibalik prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat ketika ritual *penti* berlangsung, yaitu:

Hubungan antar sesama manusia terlihat dari salah satu makna dari ritual *penti* itu sendiri, dimana dimensi sosial dari perayaan *penti*, yakni memperkokoh persatuan dan kesatuan *wa'u* (klan atau keturunan langsung dari ayah(patrilineal)), *panga* (sub-klan/para kepala keluarga dan kerabat), *ase kae* (saudara dan saudari), anak *rona* (pemberi istri), anak *wina* (penerima istri). *Penti* juga merupakan ajang pertemuan bagi suatu keluarga besar (*wa'u*), yang masih memiliki hubungan darah atau genetik. Perayaan *penti* juga sebagai wadah, untuk mengekspresikan rasa seni dan menjalin, tali kekerabatan antar warga Kampung Adat Suku Todo.

Penti, sebagai sebuah sarana rekonsiliasi bisa menjadi sebuah sarana rekonstruksi untuk memperbaiki hubungan dengan sesama dan menguatkan makna ikatan suatu komunitas adat pada kampung ini. *Penti* merupakan sebuah unsur penting dalam konsep religi masyarakat Kampung Adat Suku Todo. *Penti* sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atau *empo*, yang dianggap menempati alam sekeliling manusia. Kepercayaan terhadap terhadap penguasa alam tertinggi yang dianggap sebagai pencipta, yang ada di bagaimana Dia menciptakan bumi, manusia, dunia roh, binatang, dan tumbuhan. Keterikatan manusia dengan Tuhan dan leluhur yang akan selalu ada dan wajib dilestarikan oleh anak cucu dalam konsep ritual *penti*.

Makna doa dan pemberian persembahan di mata air adalah untuk menunjukkan rasa terima kasih atas air yang berlimpah yang memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Adat Suku Todo seperti air minum dan air sebagai elemen penting bagi sawah ladang serta kebutuhan hidup lainnya. Ritual *pent*i bagi masyarakat Kampung Adat Suku Todo juga merupakan sarana untuk mengucapkan terimakasih, rasa hormat, dan cinta atas berkat yang diberikan *Mori Jari Dedek* dalam bentuk hasil bumi yang diterima. Keterikatan dengan alam yang diberikan *Mori Jari Dedek* adalah dijaga dengan cara menjaga kelestarian alam untuk kelangsungan hidup masyarakat kampung ini. Sehingga, menyadarkan masyarakat Kampung Adat Suku Todo menyangkut makna bersyukur. Ternyata betapa pentingnya bersyukur terhadap *Empo* (leluhur) dan *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi).

Referensi

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Vol. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hoed, Benny H. 2015. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 4. Komunitas Bambu.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media Dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. 14th ed. Jakarta: Djambatan.
- Savira, Alifa, Alya Sulisfiani, Delvia Aprianda, Ilham Hudi, Mahdi Yatul Mahda, Octavia Cahya Listi, and Ravalina Wulan Maharani. 2024. 'Pandangan Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia Di Negera Lain'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (6): 380–85.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor Ghalia Indonesia.

Author(s) contribution

Dzakira Q. Fashla contributed to the research concepts preparation, methodologies, investigations, data analysis, visualization, articles drafting and revisions.

Agus S. Ekomadyo contribute to the research concepts preparation and literature reviews, data analysis, of article drafts preparation and validation.

This page is intentionally left blank